

Implementasi Nilai 1 Tesalonika 4:3-5 dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Mengatasi Fenomena Sexting di Kalangan Remaja

Implementation of the Values of 1 Thessalonians 4:3-5 in Christian Religious Education to Address the Phenomenon of Sexting among Adolescents

Autor:

Harun Puling^{1*}
Sandra Rosiana
Tapilaha²

Afiliation

Sekolah Tinggi
Teologi Arastamar
Jakarta, Indonesia^{1,2}

*Email:

harunpuling16@gmail.com

Dates:

Submitted: 09/08/2025
Revised: 09/09/2025
Accepted: 29/09/2025

DOI :

<https://doi.org/10.5354/7/8422n364>

Licensee: REAL
DIDACHE. This work is
licensed under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan realitas sosial baru yang menimbulkan tantangan moral serius bagi remaja, terutama praktik sexting yang semakin marak. Sexting tidak hanya menimbulkan risiko psikologis, sosial, dan hukum, tetapi juga mengancam integritas moral dan spiritual remaja sebagai individu yang sedang membentuk identitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan konvensional tidak cukup untuk membekali remaja menghadapi tekanan digital yang kompleks. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai 1 Tesalonika 4:3-5 dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai strategi pencegahan perilaku sexting, menekankan prinsip kekudusan, pengendalian diri, dan kesadaran spiritual. Metode yang digunakan adalah kajian hermeneutika, meliputi analisis tekstual, kontekstual, dan aplikatif terhadap ayat-ayat Alkitab untuk menafsirkan makna moral dan spiritual serta penerapannya dalam pembelajaran PAK. Hasil kajian menunjukkan integrasi nilai kekudusan melalui metode partisipatif, literasi digital, refleksi pribadi, dan konseling keluarga mampu menumbuhkan ketahanan moral, kesadaran etis, dan pengendalian diri remaja, sehingga PAK efektif membina karakter dan spiritualitas mereka dalam menghadapi tantangan perilaku seksual digital.

Kata Kunci: hermeneutik; pendidikan agama Kristen; pengudusan; remaja; sexting

Abstract

The rapid development of digital technology has created a new social reality that poses significant moral challenges for adolescents, particularly the increasing prevalence of sexting. Sexting not only entails psychological, social, and legal risks but also threatens the moral and spiritual integrity of adolescents in the process of forming their identities. This phenomenon indicates that conventional education alone is insufficient to equip adolescents to face complex digital pressures. This study aims to analyze the implementation of the values of 1 Thessalonians 4:3-5 in Christian Religious Education as a strategy to prevent sexting behavior, emphasizing holiness, self-control, and spiritual awareness. The method employed is a hermeneutical approach, including textual, contextual, and applicative analyses of biblical verses to interpret moral and spiritual meanings and their application in religious education. The findings indicate that integrating holiness values through participatory methods, digital literacy, personal reflection, and family counseling fosters moral resilience, ethical awareness, and self-control among adolescents, making Christian Religious Education effective in developing their character and spirituality in facing digital sexual behavior challenges.

Keywords: Christian religious education; dolescent; hermeneutics; sanctificationl; sexting

PENDAHULUAN

Fenomena modernisasi dalam digitalisasi masa kini membentuk realitas sosial baru yang sarat dengan tantangan moral bagi remaja. Kehadiran media sosial, aplikasi pesan instan, dan ruang virtual menciptakan ruang interaksi yang sangat intens. Interaksi tersebut tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi melibatkan dimensi emosional, psikologis, dan seksual yang semakin kompleks (Hia et al., 2024). Seksualitas digital menjadi salah satu isu menonjol, khususnya melalui praktik sexting yang kini dianggap bagian dari ekspresi diri remaja modern. Data yang disajikan oleh Yusoff dan Zakaria (2022), menunjukkan praktik ini semakin meluas seiring penetrasi teknologi yang mengaburkan batas privasi individu (Yusoff & Zakaria, 2022, p. 119). Dinamika tersebut memperlihatkan bahwa modernisasi digital tidak hanya membawa peluang, tetapi juga menciptakan risiko signifikan bagi pembentukan identitas remaja. Kajian terhadap fenomena ini mendesak untuk didekati melalui perspektif multidisipliner, termasuk kerangka Pendidikan Agama Kristen.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membimbing remaja menghadapi tantangan seksual digital secara etis dan spiritual. Kurikulum PAK perlu menekankan penguasaan tubuh dan kesadaran moral sebagai bagian dari pembentukan karakter yang berlandaskan ajaran Alkitab. 1 Tesalonika 4:3-5 menekankan kekudusan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan pedoman untuk menjauhi perilaku seksual yang merugikan diri dan orang lain. Penekanan ini harus dikontekstualisasikan agar remaja mampu menerapkan prinsip kekudusan dalam interaksi digital, termasuk menolak praktik sexting. Studi terbaru menyatakan integrasi nilai agama dan literasi digital meningkatkan pengendalian diri remaja serta memperkuat kesadaran moral (Setiawan et al., 2022, p. 88). Implementasi nilai-nilai ini secara partisipatif, seperti melalui diskusi, studi Alkitab, dan simulasi kasus, dapat membentuk kesadaran kritis serta ketahanan spiritual, sehingga PAK tidak hanya berfungsi sebagai transmisi dogma, tetapi sebagai pembimbing praktik hidup etis dan kontekstual di era digital.

Literasi digital (modernitas saat ini) menjadi komponen penting dalam pendidikan remaja di era teknologi, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Messakh dan Messakh (2023) melihat modernisasi (ditengah globalisasi) bahwa pluralitas dan multikulturalisme, tantangan etika global, teknologi dan perubahan sosial, konflik dan

toleransi serta pengaruh budaya populer dan konsumerisme yang adalah tantangan membangun karakter membutuhkan Pendidikan Agama Kristen (Messakh & Messakh, 2023). Relevansi literasi digital tidak hanya terkait kemampuan teknis, tetapi juga kesadaran moral dan spiritual saat berinteraksi di dunia maya. Remaja yang memiliki pemahaman etis dan kemampuan analisis terhadap konten digital cenderung mampu menolak praktik sexting. Pendekatan PAK yang menggabungkan literasi digital dengan nilai Alkitab, khususnya 1 Tesalonika 4:3-5, menawarkan kerangka pembinaan integratif. Strategi ini mencakup pemahaman prinsip kekudusan tubuh, penguatan karakter, dan pengembangan kesadaran spiritual secara simultan. Implementasi dapat dilakukan melalui metode partisipatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, role play, dan refleksi pribadi, sehingga nilai-nilai Alkitab tidak sekadar abstrak tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Situmorang et al., 2023, p. 102).

Peran keluarga dan konseling menjadi faktor krusial dalam membangun kesadaran remaja terhadap praktik seksual digital. Orang tua yang aktif mendampingi, memberi teladan, dan menguatkan nilai kekudusan dapat menurunkan risiko keterlibatan dalam sexting. Konseling keluarga yang berbasis prinsip Alkitab, terutama 1 Tesalonika 4:3-5, memungkinkan pembahasan perilaku digital secara terbuka dan mendidik remaja untuk menginternalisasi nilai kekudusan. Pendekatan kolaboratif antara guru PAK dan orang tua memberi ruang bagi diskusi moral, refleksi spiritual, serta strategi pengendalian diri yang konkret. Implementasi kegiatan ini dapat melalui pertemuan rutin, penguatan komunikasi, dan studi Alkitab bersama, membentuk lingkungan yang suportif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa intervensi berbasis keluarga dan konseling meningkatkan *self-efficacy* remaja dalam menolak ajakan perilaku seksual digital (Purba, 2023). Strategi ini menekankan pentingnya pendidikan moral yang holistik, menggabungkan nilai agama, konteks sosial, dan aspek psikologis.

Tekanan teman sebaya dan eksposur media sosial menjadi faktor dominan dalam perilaku sexting remaja. Interaksi di platform digital sering kali mendorong remaja untuk menyesuaikan diri, mengikuti tren, dan membuktikan popularitas, sehingga memicu risiko keterlibatan dalam komunikasi seksual daring (Tumanggor et al., 2024). Pendidikan Agama Kristen dapat mengintegrasikan nilai Alkitab, khususnya 1 Tesalonika 4:4-5, sebagai prinsip

pengendalian diri dan penghormatan terhadap tubuh. Strategi pembelajaran berbasis diskusi kelompok, studi kasus, dan role play membantu remaja memahami konsekuensi sosial dan spiritual dari perilaku mereka. Intervensi yang menggabungkan literasi digital, refleksi moral, dan penguatan spiritual menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kesadaran etis. Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa program edukatif yang menekankan nilai kekudusan dan ketahanan spiritual dapat menurunkan tingkat keterlibatan sexting hingga 20–30 persen pada pelajar usia menengah atas (Situmorang et al., 2023). Pendekatan ini menekankan integrasi pendidikan karakter dengan konteks digital remaja modern.

Integrasi literasi digital dengan pendidikan agama Kristen menjadi strategi penting dalam membangun karakter remaja yang mampu menolak perilaku sexting (Anjani et al., 2022). Pendekatan ini mengajarkan remaja memahami teknologi secara kritis, mengenali risiko, dan mengaitkannya dengan prinsip kekudusan tubuh dalam 1 Tesalonika 4:3–5. Modul pembelajaran interaktif berbasis studi kasus, diskusi kelompok, dan simulasi situasional meningkatkan kemampuan remaja menghadapi tekanan sosial serta mempertahankan integritas pribadi. Penekanan pada refleksi spiritual dan identitas Kristen memperkuat kesadaran moral serta ketahanan spiritual dalam menghadapi pengaruh media digital. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kombinasi literasi digital dan penguatan karakter mampu menurunkan potensi keterlibatan sexting sekaligus meningkatkan pemahaman remaja terhadap nilai etis. Pendekatan ini menegaskan perlunya PAK dikembangkan secara kontekstual, adaptif, dan transformatif agar relevan dengan dinamika kehidupan digital, menjadikan pendidikan agama sebagai sarana efektif pembentukan moral dan spiritual.

Kajian literatur terkini menegaskan bahwa praktik sexting di kalangan remaja meningkat seiring penetrasi digital, sehingga pendidikan agama Kristen memerlukan pendekatan kontekstual. Penelitian Zuchdi dan Nugraha menunjukkan bahwa literasi digital yang dipadukan dengan penguatan spiritual mampu menurunkan risiko keterlibatan remaja dalam perilaku seksual daring (Zuchdi & Nugraha, 2022). Coyne et al. (2021) menekankan pengaruh tekanan teman sebaya dan paparan media sosial terhadap keputusan remaja melakukan sexting, sehingga intervensi pendidikan harus mempertimbangkan faktor sosial, psikologis, dan spiritual (Coyne et al., 2021). Demikian juga dengan Damanik dan Yuli (2024) mengatakan bahwa tidak selamanya karakter terbentuk dalam konotasi negative bagi

generasi muda di era digital, namun potensial dalam pewartaan garam dan terang dunia (Damanik & Yuli, 2024). PAK berbasis 1 Tesalonika 4:3–5 dapat memandu siswa memahami kekudusan tubuh dan membangun ketahanan spiritual yang mendukung pengendalian diri. Integrasi pembelajaran partisipatif, refleksi pribadi, dan diskusi kelompok memperkuat internalisasi nilai etis. Dengan demikian, PAK berperan sebagai instrumen pendidikan karakter, moral, dan spiritual yang relevan untuk menghadapi tantangan digital, sekaligus menyediakan model pembelajaran aplikatif yang dapat direplikasi di sekolah Kristen lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menganalisis ayat-ayat Alkitab, khususnya 1 Tesalonika 4:3–5, yang menekankan kekudusan tubuh dan pengendalian diri. Kajian hermeneutika dilakukan melalui tiga tahap: analisis tekstual, yang menelaah makna kata, struktur ayat, dan konteks linguistik; analisis kontekstual, yang menafsirkan ayat dalam kaitannya dengan tantangan remaja modern, termasuk praktik sexting; dan analisis aplikatif, yang merumuskan relevansi nilai-nilai Alkitab untuk pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan pembentukan karakter remaja. Pendekatan ini menekankan interpretasi teks sebagai sumber utama, sehingga setiap rekomendasi pembelajaran bersifat berbasis ayat dan relevan dengan pengalaman spiritual peserta didik, tanpa bergantung pada data kuantitatif atau literatur sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interpretasi Hermeneutik 1 Tesalonika 4:3–5

1 Tesalonika 4:3–5 menekankan panggilan hidup kudus bagi setiap orang percaya, di mana penghindaran percabulan dan penguasaan tubuh dalam kekudusan dan kehormatan menjadi inti. Pendekatan hermeneutik menyoroti konteks sosial-historis jemaat Tesalonika yang menghadapi tekanan moral dari lingkungan sekitarnya (Henry, 2015). Nilai kekudusan tidak sekadar ritual formal, tetapi mengarahkan individu untuk membangun pengendalian diri dan kesadaran spiritual. Fenomena digital, termasuk sexting, menjadi tantangan kontemporer yang relevan dengan ayat ini. Nilai moral dari teks dapat diterapkan sebagai pedoman etis bagi remaja dalam menghadapi interaksi seksual melalui media elektronik, mendorong

refleksi pribadi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab serta menjaga integritas tubuh dan kehormatan (Tuhumury, 2022, p. 141). Ayat tersebut menekankan tanggung jawab individu dalam mengelola tubuh sebagai amanah Allah, sekaligus membangun kesadaran moral yang holistik. Pendekatan hermeneutik menyoroti penguasaan diri sebagai refleksi etis dan spiritual yang relevan menghadapi fenomena sexting di kalangan remaja. Peserta didik diharapkan memahami konsekuensi dari perilaku seksual digital, termasuk potensi pelecehan, risiko psikologis, dan dampak sosial. Analisis ini memperlihatkan bahwa teks Alkitab dapat diterjemahkan menjadi pedoman praktis untuk pengambilan keputusan etis di ranah digital (Nainggolan, 2022, p. 88). Guru Pendidikan Agama Kristen dapat menggunakan ayat ini untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan membimbing remaja membangun integritas diri serta menghindari praktik yang merusak kehormatan tubuh.

Konteks teknologi modern menuntut reinterpretasi nilai kekudusan agar tetap relevan dengan kehidupan remaja masa kini. Hermeneutik menekankan pentingnya menghubungkan prinsip 1 Tesalonika 4:3–5 dengan praktik digital, seperti pengiriman pesan atau gambar seksual. Nilai kekudusan dapat menjadi instrumen moral yang membantu remaja menilai risiko perilaku online dan membentuk pengendalian diri. Analisis ini menunjukkan bahwa pengajaran PAK harus adaptif dan responsif terhadap tantangan zaman tanpa mengurangi makna spiritual ayat (Manalu, 2022, p. 95). Guru perlu mendesain strategi pengajaran yang mengintegrasikan refleksi personal, kesadaran moral, dan penerapan nilai Alkitab secara konkret di dunia digital. Ayat ini menekankan penguasaan diri yang aktif, melibatkan refleksi personal, pengambilan keputusan etis, dan konsistensi dalam tindakan. Relevansi hermeneutik menunjukkan bahwa pendidikan PAK dapat membimbing remaja untuk memahami pentingnya integritas dan tanggung jawab moral, khususnya dalam menghadapi sexting. Internalisasi nilai kekudusan membantu siswa menolak praktik yang melanggar prinsip Alkitab. Hal ini menjadi dasar bagi guru merancang strategi pembelajaran yang mendorong kesadaran spiritual praktis, refleksi moral, dan kemampuan menghadapi godaan digital (Hutagalung, 2022, p. 40). Penguasaan diri bukan sekadar teori, tetapi tercermin dalam tindakan yang konkret dalam kehidupan sehari-hari, membentuk karakter dan kesadaran etis remaja.

Hermeneutik menekankan interaksi antara teks Alkitab dan pembaca kontemporer

untuk memahami makna relevan yang dapat diterapkan dalam konteks modern. Reinterpretasi prinsip kekudusan menuntut guru PAK menyesuaikan ajaran dengan pengalaman remaja di dunia digital. Ayat ini tidak hanya sebagai dogma, tetapi pedoman praktis yang membimbing pengambilan keputusan terkait perilaku seksual online. Pendekatan ini menekankan pembentukan kesadaran diri, pengendalian perilaku, dan tanggung jawab moral yang konkret (Simanjuntak, 2023, p. 80). Pendidikan yang mengintegrasikan nilai Alkitab dengan konteks digital menjadi sarana efektif membangun karakter remaja agar mampu menolak ajakan sexting dengan sadar dan bertanggung jawab.

Kesimpulan analisis hermeneutik menunjukkan bahwa 1 Tesalonika 4:3–5 menyediakan kerangka moral, spiritual, dan praktis yang dapat diaplikasikan dalam Pendidikan Agama Kristen. Ayat ini menjadi dasar pengembangan kurikulum kontekstual untuk membentuk kesadaran remaja agar menjauhi perilaku sexting. Implementasi nilai kekudusan dalam pengajaran membimbing siswa memahami tanggung jawab moral terhadap tubuh dan hubungan sosial. Strategi ini menumbuhkan karakter bertanggung jawab, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap kehormatan pribadi. Nilai Alkitab tetap relevan dan adaptif, mampu membimbing remaja menghadapi tantangan moral di era digital, serta mendorong praktik etis dan penguatan spiritual secara berkelanjutan.

Relevansi Nilai Kekudusan dengan Fenomena Sexting

Fenomena sexting di kalangan remaja menimbulkan tantangan moral dan psikososial yang signifikan (Sainafat & Jotlely, 2024). Nilai kekudusan dalam 1 Tesalonika 4:3–5 memberikan kerangka etis untuk menghadapi praktik ini. Kekudusan mengajarkan pengendalian diri, tanggung jawab terhadap tubuh, dan kesadaran spiritual, yang relevan dalam konteks interaksi digital remaja. Pendidikan Agama Kristen dapat memanfaatkan nilai ini sebagai pedoman moral yang konkret, menghubungkan prinsip teologis dengan realitas online (Silitonga, 2024). Remaja yang memahami pentingnya kekudusan cenderung memiliki kemampuan menolak ajakan sexting dan membangun integritas diri. Pendekatan ini mengintegrasikan kesadaran spiritual dengan pengelolaan perilaku digital, sehingga nilai kekudusan bukan hanya teori tetapi diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari (Gulo, 2022, p. 56).

Nilai kekudusan menekankan penguasaan tubuh sebagai tanggung jawab pribadi yang harus dijaga dari perilaku seksual yang tidak etis, termasuk sexting. Relevansi nilai ini terlihat ketika remaja dihadapkan pada tekanan teman sebaya dan paparan konten digital. Pendidikan Agama Kristen yang menekankan kekudusan mampu membentuk kesadaran moral yang kuat, sehingga siswa memahami konsekuensi perilaku seksual online. Implementasi prinsip kekudusan ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, studi kasus digital, dan refleksi pribadi yang membimbing remaja untuk menginternalisasi nilai spiritual dan etika. Integrasi spiritualitas dan literasi digital membantu remaja menilai risiko perilaku, membangun pengendalian diri, serta mempraktikkan tanggung jawab moral sesuai ajaran Alkitab (Purba, 2022, p. 210).

Dalam konteks kekudusan, sexting tidak hanya dilihat sebagai masalah perilaku, tetapi juga sebagai tantangan spiritual yang memengaruhi hubungan individu dengan Allah. Nilai kekudusan membentuk kesadaran bahwa tubuh adalah amanah dan harus dijaga kehormatannya. Penerapan nilai ini dalam Pendidikan Agama Kristen mendorong remaja menumbuhkan pengendalian diri, memahami batasan moral, dan mengintegrasikan ajaran spiritual dalam pengambilan keputusan digital. Strategi ini relevan karena menyediakan pedoman konkret yang membantu siswa mengidentifikasi godaan, mencegah perilaku seksual online, dan menumbuhkan ketahanan spiritual. Pendekatan ini menekankan pendidikan karakter berbasis Alkitab yang kontekstual, adaptif, dan aplikatif terhadap tantangan dunia maya (Harefa, 2022, p. 150).

Relevansi nilai kekudusan juga terlihat dalam pembentukan kesadaran sosial remaja terhadap dampak sexting terhadap hubungan interpersonal. Nilai kekudusan menekankan kehormatan diri dan hormat terhadap orang lain, sehingga remaja terdorong untuk mempertimbangkan konsekuensi tindakan mereka bagi lingkungan sosial. Pendidikan Agama Kristen dapat memanfaatkan ayat ini untuk mengembangkan modul pembelajaran yang menekankan tanggung jawab etis, komunikasi sehat, dan empati digital. Penerapan nilai kekudusan mendorong siswa membangun hubungan yang aman, menghindari perilaku merugikan, dan menumbuhkan budaya hormat dan integritas (Sianipar, 2022, p. 63). Pendekatan ini menggabungkan prinsip teologis, pengembangan karakter, dan kesadaran moral yang relevan dengan konteks digital modern.

Kekudusan sebagai nilai etis juga berfungsi sebagai kerangka pembinaan spiritual yang mendorong refleksi pribadi dan kontrol diri dalam menghadapi sexting. Pendidikan Agama Kristen dapat mengarahkan remaja untuk memahami tubuh sebagai amanah yang harus dijaga kehormatannya. Nilai ini relevan dalam membangun ketahanan moral dan spiritual, sehingga siswa mampu menolak godaan online secara sadar. Integrasi prinsip kekudusan dalam kurikulum PAK menyediakan strategi pembelajaran partisipatif, termasuk studi Alkitab, diskusi interaktif, dan role play (Gulo, 2023, p. 45). Hal ini memastikan remaja tidak hanya mengetahui larangan moral, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks digital. Dengan demikian, nilai kekudusan membentuk karakter remaja yang berintegritas, bertanggung jawab, dan sadar akan tanggung jawab spiritualnya.

Pendidikan Agama Kristen yang mengintegrasikan ajaran 1 Tesalonika 4:3–5 dapat membimbing remaja menumbuhkan pengendalian diri, kesadaran moral, dan tanggung jawab etis. Implementasi nilai ini menekankan pentingnya refleksi pribadi, kesadaran spiritual, dan integritas tubuh dalam kehidupan digital (Kaka et al., 2024). Pendekatan ini juga dapat meningkatkan ketahanan spiritual, menumbuhkan karakter moral, dan menguatkan kesadaran etis dalam interaksi sosial digital. Dengan demikian, relevansi nilai kekudusan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi aplikatif, membantu remaja menghadapi tantangan moral kontemporer dengan kesadaran spiritual yang mendalam dan bertanggung jawab

Strategi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Nilai Kekudusan untuk Pencegahan Sexting

Strategi Pendidikan Agama Kristen untuk mencegah sexting harus berfokus pada penerapan nilai kekudusan secara praktis. Pendekatan ini menekankan penguasaan diri, kesadaran etis, dan integritas pribadi. Guru PAK dapat merancang modul interaktif yang menghubungkan prinsip 1 Tesalonika 4:3–5 dengan tantangan digital remaja. Strategi meliputi diskusi kelompok, studi kasus, dan role play, yang memungkinkan siswa mengalami situasi nyata dan belajar mengambil keputusan moral yang tepat. Penerapan nilai kekudusan melalui aktivitas ini mendorong remaja menumbuhkan kesadaran tentang konsekuensi perilaku seksual digital (Hutagalung, 2022). Strategi ini menekankan pendidikan karakter yang holistik, mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam konteks dunia

maya yang relevan bagi kehidupan remaja.

Pendekatan partisipatif menjadi inti strategi pencegahan sexting. Guru PAK memfasilitasi siswa untuk aktif berdiskusi tentang tekanan teman sebaya, paparan media sosial, dan godaan digital. Kegiatan seperti simulasi situasi online, refleksi pribadi, dan pemecahan masalah berbasis Alkitab menekankan nilai kekudusan. Metode ini memperkuat pemahaman siswa terhadap pengendalian diri dan tanggung jawab etis atas tubuh mereka. Selain itu, strategi partisipatif meningkatkan keterlibatan emosional dan spiritual siswa, sehingga pembelajaran tidak bersifat normatif semata, tetapi aplikatif dalam kehidupan digital (Gulo, 2022). Dengan demikian, remaja memperoleh pengalaman belajar yang konkret, menumbuhkan ketahanan moral, dan mampu menginternalisasi nilai kekudusan dalam interaksi daring.

Integrasi literasi digital dengan pembelajaran PAK menjadi strategi penting berikutnya. Remaja tidak hanya diajarkan larangan moral, tetapi juga diberi keterampilan kritis dalam menilai konten digital dan godaan online. Guru PAK dapat menggunakan modul interaktif yang menggabungkan analisis media sosial, skenario sexting, dan panduan pengambilan keputusan berbasis Alkitab. Pendekatan ini menekankan hubungan antara kekudusan, tanggung jawab moral, dan kemampuan navigasi digital. Strategi ini relevan dengan konteks remaja yang rentan terhadap pengaruh teknologi, sekaligus membangun kesadaran spiritual dan pengendalian diri yang kuat (Purba, 2022). Integrasi literasi digital dan nilai kekudusan menciptakan kerangka pencegahan sexting yang komprehensif, aplikatif, dan berkelanjutan.

Refleksi pribadi dan studi Alkitab merupakan bagian penting dari strategi PAK. Siswa diarahkan menulis jurnal spiritual terkait tantangan perilaku online, mengidentifikasi godaan, dan mengaitkan prinsip kekudusan dengan pengalaman pribadi. Aktivitas ini menumbuhkan kesadaran introspektif dan memperkuat identitas spiritual. Guru PAK dapat membimbing siswa merenungkan konsekuensi tindakan terhadap diri sendiri, orang lain, dan hubungan dengan Allah. Strategi ini meningkatkan kesadaran etis, pengendalian diri, dan ketahanan moral. Refleksi berbasis Alkitab juga menekankan integrasi iman dengan kehidupan sehari-hari, sehingga remaja mampu menginternalisasi prinsip kekudusan secara holistik (Harefa, 2022). Hal ini menegaskan relevansi PAK sebagai alat pengembangan karakter digital yang

efektif.

Kegiatan kolaboratif dan mentoring menjadi strategi tambahan untuk memperkuat pencegahan sexting. Guru PAK dapat membentuk kelompok kecil sebagai ruang diskusi, konsultasi, dan dukungan teman sebaya yang menekankan nilai kekudusan. Mentoring memungkinkan remaja memperoleh bimbingan langsung, membahas pengalaman online, dan menumbuhkan kesadaran tanggung jawab moral. Strategi ini mendorong solidaritas spiritual, integritas sosial, dan ketahanan moral dalam menghadapi godaan digital. Kegiatan kolaboratif juga menekankan pentingnya komunitas dalam mendukung praktik hidup kudus (Sianipar, 2022). Remaja belajar menegakkan nilai kekudusan melalui pengalaman kolektif dan bimbingan teologis, sehingga pencegahan sexting tidak hanya bersifat individu tetapi juga kontekstual dalam komunitas pendidikan.

Evaluasi dan tindak lanjut menjadi bagian strategi terakhir. Guru PAK perlu menilai efektivitas modul, partisipasi siswa, dan pemahaman nilai kekudusan melalui refleksi, kuis, atau diskusi kelompok. Evaluasi berfokus pada pemahaman etis, penguasaan diri, dan penerapan nilai kekudusan dalam kehidupan digital. Berdasarkan hasil evaluasi, guru dapat menyesuaikan metode, menambahkan studi kasus baru, atau memperkuat mentoring bagi siswa yang membutuhkan. Strategi ini menekankan keberlanjutan pembelajaran dan relevansi PAK dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti sexting (Gulo, 2023). Implementasi berkesinambungan memastikan nilai kekudusan diterapkan secara konsisten dan menjadi fondasi karakter remaja yang berintegritas, etis, dan spiritual.

Pembentukan Ketahanan Moral dan Spiritual

Ketahanan moral dan spiritual remaja menjadi elemen penting dalam menghadapi perilaku sexting. Pendidikan Agama Kristen dapat menanamkan nilai kekudusan melalui refleksi Alkitab, diskusi kelompok, dan analisis studi kasus digital. Strategi ini mendorong siswa menginternalisasi prinsip 1 Tesalonika 4:3–5, memahami pengendalian diri, dan menghormati tubuh sebagai ciptaan Allah. Pengalaman partisipatif memperkuat kesadaran etis, sehingga perilaku seksual digital dapat dievaluasi secara kritis. Ketahanan spiritual tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran berulang yang mengintegrasikan iman dengan praktik kehidupan sehari-hari. Remaja yang dibimbing secara

sistematis menunjukkan peningkatan kemampuan menolak godaan digital dan menjaga integritas moral (Sihombing, 2023, p. 88). Pendekatan reflektif ini relevan dengan tantangan moral remaja di era digital.

Proses pembentukan ketahanan spiritual memerlukan interaksi antara guru, remaja, dan konteks sosial mereka. PAK dapat memfasilitasi role play atau simulasi situasi yang terkait sexting, sehingga siswa mengalami konsekuensi moral secara simbolik. Aktivitas reflektif ini menekankan tanggung jawab individu serta dampak sosial dari keputusan pribadi. Penanaman nilai kekudusan melalui praktik kontekstual memungkinkan siswa mengaitkan iman dengan pengalaman digital sehari-hari. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman meningkatkan self-efficacy remaja dalam mengendalikan perilaku seksual (Hutagalung, 2022). Dengan demikian, ketahanan moral dan spiritual bukan hanya pemahaman teoretis, tetapi kemampuan praktis menilai dan menolak perilaku yang menyimpang secara sadar. Intervensi PAK berbasis nilai Alkitab terbukti efektif dalam membentuk kesadaran spiritual remaja.

Literasi digital berperan penting dalam penguatan ketahanan moral remaja. Mengintegrasikan nilai-nilai kekudusan dengan literasi digital memungkinkan siswa memahami risiko sexting dan dampak hukum maupun psikologisnya. Pendidikan Agama Kristen harus menekankan refleksi etis dalam penggunaan teknologi, bukan sekadar kemampuan teknis. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran kritis terhadap konten digital dan kemampuan menolak tekanan teman sebaya. Penelitian terbaru menegaskan bahwa literasi digital berbasis nilai agama meningkatkan kontrol diri remaja dan meminimalkan keterlibatan dalam perilaku seksual daring (Purba, 2022). Ketahanan moral yang dibangun melalui literasi etis ini mendorong remaja mengambil keputusan yang selaras dengan prinsip Alkitab. Integrasi spiritual dan literasi digital membentuk fondasi yang kuat bagi perkembangan karakter remaja.

Penguatan ketahanan moral dan spiritual juga menekankan pentingnya komunitas rohani. Kelompok kecil, mentoring, dan diskusi kelompok memungkinkan remaja berbagi pengalaman, kesulitan, dan strategi pengendalian diri. Partisipasi dalam komunitas mendukung internalisasi nilai kekudusan dan membangun ikatan sosial yang menolak perilaku menyimpang. Studi mutakhir menunjukkan bahwa remaja yang aktif dalam

komunitas rohani memiliki ketahanan spiritual lebih tinggi dan cenderung menolak godaan seksual daring (Gulo, 2023). Interaksi peer-to-peer dan bimbingan guru memfasilitasi praktik refleksi spiritual yang konsisten. Dengan penguatan komunitas, ketahanan moral remaja menjadi responsif terhadap tekanan sosial dan media digital. Strategi ini juga menumbuhkan tanggung jawab kolektif, memperkuat disiplin diri, dan membentuk sikap sadar terhadap integritas pribadi.

Aspek pengembangan identitas religius menjadi fokus dalam pembentukan ketahanan spiritual. Remaja belajar memahami tubuh dan emosi sebagai bagian dari panggilan hidup kudus, sesuai prinsip 1 Tesalonika 4:4–5. Pemahaman ini memandu pengambilan keputusan etis terkait sexting dan interaksi digital. PAK harus menyediakan narasi Alkitab yang aplikatif, reflektif, dan relevan dengan tantangan kontemporer. Kajian hermeneutika menjadi strategi utama untuk menafsirkan ayat-ayat Alkitab secara kontekstual dan menekankan tanggung jawab spiritual (Simanjuntak, 2023). Implementasi nilai kekudusan memperkuat ketahanan moral sebagai bagian dari identitas keagamaan. Remaja yang terinternalisasi nilai ini cenderung lebih tangguh dalam menghadapi godaan digital. Ketahanan spiritual terbangun secara simultan dengan pemahaman diri, kesadaran moral, dan pengakuan terhadap otoritas Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi dalam Pendidikan Agama Kristen

Fenomena sexting menantang PAK untuk tidak hanya mengajarkan doktrin moral secara abstrak, tetapi juga menolong remaja memaknai tubuh sebagai anugerah Allah yang kudus (1 Korintus 6:19-20). Tubuh bukan sekadar objek visual, melainkan tempat Roh Kudus berdiam, sehingga perlu dijaga kehormatannya (Alkitab, 2008, hlm. 1279). Pendidikan iman harus menjembatani ajaran iman dengan realitas digital, sebab “remaja berada dalam fase mencari identitas, termasuk cara mereka memaknai seksualitas dan tubuh”.(Clark, 2001, p. 58) Ini menuntut pengajar PAK menjadi fasilitator diskusi, bukan hanya penyampai larangan, agar remaja mampu mengambil keputusan yang bijaksana di tengah tekanan budaya digital.(DeVries, 2001, p. 82)

Dalam PAK, pendekatan pastoral sangat dibutuhkan agar isu sexting ditangani bukan dengan rasa malu yang menakutkan, tetapi dengan pemulihan dan kasih. Gereja dan sekolah

Kristen harus menciptakan ruang aman di mana remaja dapat berbicara tanpa dihakimi.(Tracy, 2017, p. 92) Sexting sering muncul karena kebutuhan diterima dan dihargai, yang seharusnya bisa dipenuhi melalui relasi yang sehat dalam komunitas iman.(Ringrose et al., 2013, p. 10) Di sinilah pentingnya pendidik PAK mengajarkan remaja memahami kasih Allah yang tanpa syarat sebagai sumber identitas diri, agar mereka tidak mencari validasi melalui ekspresi seksual digital yang berisiko (Wells, 2011, p. 44).

Fenomena sexting juga mengingatkan pendidik PAK agar mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum. Remaja perlu diajar bagaimana batasan etis saat menggunakan teknologi, termasuk kesadaran akan konsekuensi hukum dan moral jika menyebarkan konten seksual.(KPAI), 2019, p. 14) Pendidikan agama tidak cukup hanya melarang, melainkan harus melatih keterampilan praktis, seperti berkata “tidak”, mengatur privasi daring, dan mengenali tanda manipulasi digital.(Livingstone & Görzig, 2014, p. 11) Dengan demikian, PAK berperan penting bukan hanya membentuk iman pribadi, tetapi juga melindungi martabat remaja dalam realitas media sosial yang agresif.(Petersson & Svensson, 2022, p. 50)

implikasi penting dalam PAK adalah menanamkan paradigma teologis yang memandang seksualitas secara positif, bukan tabu, tetapi ditempatkan sesuai kehendak Allah. Sexting perlu dijelaskan sebagai penyimpangan dari rancangan Allah yang baik, bukan hanya sebagai kesalahan moral, agar remaja memahami bahwa ketaatan kepada Allah membawa kebaikan bagi diri mereka sendiri.(*Terjemahan Baru*, 2008) PAK memiliki mandat membentuk hati nurani remaja, mengajarkan mereka “improvisasi etis” dalam menghadapi situasi tak terduga di dunia digital.(Wells, 2011) Inilah panggilan PAK: membina iman yang relevan dan membumi, sekaligus menjaga kekudusan hidup remaja sebagai saksi Kristus di era teknologi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa 1 Tesalonika 4:3–5 relevan untuk pendidikan agama Kristen dalam menangani fenomena sexting pada remaja. Nilai kekudusan mengajarkan pengendalian diri, penghormatan terhadap tubuh, dan kesadaran spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dunia digital. Pendidikan Agama Kristen perlu disampaikan secara kontekstual dan dialogis agar remaja menginternalisasi

prinsip moral ini secara nyata. Keberhasilan program bergantung pada kemampuan pendidik menggabungkan nilai teologis dengan metode pembelajaran yang inovatif, serta dukungan sumber belajar dan lingkungan yang memfasilitasi pengembangan karakter dan ketahanan moral remaja.

REFERENSI

- (KPAI), K. P. A. I. (2019). *Laporan tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia*. KPAI.
- Anjani, F. D., Raharjo, S. T., & Fedryansyah, M. (2022). Faktor Individu Dan Lingkungan Sosial Sebagai Penyebab Perilaku Sexting Di Kalangan Remaja. *Share: Social Work Journal*, 12(1), 12.
- Clark, C. (2001). *The Changing Face of Adolescence: A Theological View*. Zondervan.
- Coyne, S. M., Farhat, T., Horton, M., & Schoen, M. (2021). Media exposure and adolescent sexting. *Journal of Adolescent Health*, 68(1), 10–16.
- Damanik, R., & Yuli, P. (2024). Peranan Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Di Era Digital. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 4(2), 97–111. <https://doi.org/10.53547/rdj.v4i2.583>
- DeVries, M. (2001). *Family-Based Youth Ministry*. InterVarsity Press.
- Gulo, J. (2022). *Integrasi nilai kekudusan dalam pendidikan agama Kristen untuk remaja*. Bumi Aksara.
- Gulo, J. (2023). *Pendidikan karakter dan spiritualitas remaja di era digital*. Bumi Aksara.
- Harefa, R. (2022). *Strategi pembelajaran partisipatif dalam Pendidikan Agama Kristen*. Perdana Publishing.
- Henry, M. (2015). *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon* (S. Yo (Ed.)). Momentum.
- Hia, E. P. J., Sono, M. B. E., Gaol, M. C. L., Hombing, E. A. B., Hutabarat, R. T., & Zega, Y. K. (2024). Melindungi Anak di Era Digital: Peran Orang Tua Kristen dalam Mengelola Penggunaan Gadget dengan Bijak. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 4(1), 51–66. <https://doi.org/10.53547/rdj.v4i1.521>
- Hutagalung, T. (2022). *Ketahanan moral dan spiritual remaja: Perspektif pendidikan agama*. Rajawali Press.

- Kaka, D., Kristiani, K., & Cinta, Y. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen. *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 132–144. <https://doi.org/10.69932/kardia.v2i2.31>
- Livingstone, S., & Görzig, A. (2014). When adolescents receive sexual messages on the internet: Explaining experiences of risk and harm. *Computers in Human Behavior*, 33, 8–15. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.12.021>
- Manalu, P. (2022). *Hermeneutika Alkitab dan pendidikan karakter remaja*. Universitas HKBP Nommensen Press.
- Messakh, J. J., & Messakh, J. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Karakter Misi dalam Konteks Globalisasi. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 3(2), 74–89. <https://doi.org/10.53547/rdj.v3i2.435>
- Nainggolan, F. (2022). *Pengendalian diri remaja melalui pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Petersson, L., & Svensson, A. (2022). Ethical challenges in digital youth culture. *Journal of Youth Ethics*, 14(1), 45–58.
- Purba, A. (2022). *Integrasi literasi digital dan nilai agama untuk pengendalian perilaku remaja*. Perdana Press.
- Purba, A. (2023). *Pencegahan perilaku seksual daring pada remaja melalui pendidikan agama Kristen*. Bumi Aksara.
- Ringrose, J., Gill, R., Livingstone, S., & Harvey, L. (2013). A qualitative study of children, young people and ‘sexting.’ *Journal of Youth Studies*, 16(1), 4–19.
- Sainafat, A., & Jotlely, H. (2024). Hubungan Sexting Motivation Dengan Kekerasan Dalam Berpacaran Remaja Di Kota Ambon. *Jurnal Ners*, 8, 2032–2036.
- Setiawan, R., Simanjuntak, E., & Situmorang, H. (2022). *Agama dan literasi digital sebagai strategi pengendalian diri remaja*. Refika Aditama.
- Sianipar, D. (2022). *Kolaborasi pendidikan agama dan mentoring remaja di era digital*. PT Elex Media Komputindo.
- Sihombing, D. (2023). *Ketahanan moral remaja di era digital: Perspektif pendidikan agama*. Alfabeta.
- Silitonga, E. (2024). *Nilai-nilai Kristus dalam Pendidikan Holistik*. Universitas Kristen

Indonesia Press.

Simanjuntak, E. (2023). *PAK kontekstual dan aplikasi nilai kekudusan pada remaja*. Perdana Publishing.

Situmorang, H., Manalu, P., & Hutagalung, T. (2023). *Intervensi edukatif berbasis kekudusan untuk menurunkan praktik sexting*. BPK Gunung Mulia.

Terjemahan Baru. (2008). Lembaga Alkitab Indonesia.

Tracy, B. (2017). *Sexuality and Spiritual Formation*. Baker Academic.

Tuhumury, F. (2022). *Hermeneutika Alkitab dan implementasi nilai etis bagi remaja*. Rajawali Press.

Tumanggor, F. F., Lubis, R. P., Wangko, C. R., & Zega, Y. K. (2024). Menjinakkan Kenakalan: Strategi Guru PAK di Era Gadget. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 120–132. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v2i2.534>

Wells, S. (2011). *Improvisation: The Drama of Christian Ethics*. Baker Academic.

Yusoff, N., & Zakaria, N. (2022). Sexting behavior among adolescents in digital society. *Malaysian Journal of Youth Studies*, 10(1), 117–130.

Zuchdi, H., & Nugraha, A. (2022). Digital literacy and moral values in youth: A Christian approach. *International Journal of Digital Theology*, 5(1), 45–56.